

## **WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM**

**<sup>1</sup>Nur Hadi Ihsan<sup>2</sup>Jamal<sup>3</sup>Amir Reza Kusuma<sup>4</sup>Mohammad  
Djaya Aji Bima Sakti<sup>5</sup>Alif Rahmadi**

[nurhadihsan@unida.gontor.ac.id](mailto:nurhadihsan@unida.gontor.ac.id), [jamal688@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:jamal688@mhs.unida.gontor.ac.id),  
[amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id),  
[bima1712@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:bima1712@mhs.unida.gontor.ac.id), [alifrahmadi20@gmail.com](mailto:alifrahmadi20@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Worldview is the basic beliefs and knowledge in humans' souls, thoughts, feelings, attitudes, and behavior. The Western worldview is limited by physical truths because it prioritizes the role of ratio and empirical facts in interpreting and determining the validity of the concept of God, humans, values, and nature, making humans the center of values that are secularistic and dualistic. In contrast, the Islamic worldview is centered on the concept of God as the highest moral, which underlies various views about humans, faith, science, and morality based on tawhid which stems from the revelation that presents physical and metaphysical truths. This is a basic belief to direct humans in interpreting reality, nature, values, and the true purpose of life in this world and the hereafter. This study explores the Western worldview, limited to physical reality, and a holistic Islamic worldview, including physical and metaphysical realities. This paper is library research that uses documentary techniques to collect data from books, journals, encyclopedias, dictionaries, and various other library materials. The data that has been collected were analyzed using the descriptive analysis and comparative method. This study resulted in two conclusions: first, worldview is a perspective in seeing the nature of truth, physical and metaphysical. Second, the Western worldview relies on reason in interpreting key concepts about God, the universe, humans, values, laws, and others and for that matter it is always changing. Meanwhile, the Islamic worldview is a perspective departs from the

---

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor

<sup>2</sup> Universitas Darussalam Gontor

<sup>3</sup> Universitas Darussalam Gontor

<sup>4</sup> Universitas Darussalam Gontor

<sup>5</sup> Universitas Darussalam Gontor

recognition and acknowledgment of Allah, comes from revelation in elaborating these key concepts, and is permanent, so that it leads to beliefs, thoughts, and actions centered on God.

**Keywords :** *Worldview, Concept, Truth, Belief, Philosophy*

### **ABSTRAK**

*Worldview* adalah keyakinan dan pengetahuan dasar di dalam jiwa, pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku manusia. Realitanya, *worldview* Barat dibatasi oleh kebenaran yang bersifat fisik, karena lebih mengedepankan peran rasio dan fakta empiris dalam memaknai dan menentukan kebenaran konsep Tuhan, manusia, nilai, dan alam, serta menjadikan manusia sebagai pusat nilai yang bersifat sekularistik dan dualistik. Sedangkan *worldview* Islam berpusat pada konsep Tuhan sebagai moral tertinggi yang mendasari berbagai pandangan tentang manusia, iman, ilmu, dan akhlak yang bersifat tawhidi yang bepangkal pada wahyu yang menyajikan kebenaran fisik dan metafisik. Ini adalah *basic belief* untuk mengarahkan manusia dalam memaknai realitas, hakikat, nilai, dan tujuan hidup yang benar di dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *worldview* Barat yang terbatas pada realitas fisik dan *worldview* Islam yang holistik, mencakup realitas fisik dan metafisik. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, ensklopedia, kamus, dan berbagai bahan pustaka lainnya. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan komparatif. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yaitu *pertama*, *worldview* merupakan cara pandang dalam melihat hakikat kebenaran yang bersifat fisik dan metafisik. *Kedua*, *worldview* Barat bersandar pada akal dalam memaknai konsep-konsep kunci tentang Tuhan, semesta, manusia, nilai, hukum, dan lainnya yang karena itu selalu berubah. Sedangkan *worldview* Islam adalah cara pandang yang berangkat dari pengenalan dan pengakuan kepada Allah, bersumber pada wahyu dalam mengelaborasi konsep-konsep kunci tersebut serta bersifat permanen, sehingga mengarahkan kepada keyakinan, pikiran, dan perbuatan yang berpusat kepada Tuhan.

**Kata Kunci :** *Worldview, Konsep, Kebenaran, Keyakinan, Filsafat*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki serangkaian keyakinan, pola pikir, sikap, perasaan, dan kebudayaan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Semua itu dikenal sebagai prinsip hidup yang disebut “*worldview*”. *Worldview* ini adalah keyakinan dasar (*basic belief*), pemikiran, dan perasaan yang berakumulasi menjadi sebuah pandangan hidup tentang Tuhan, alam, manusia, jiwa, dan sebagainya.<sup>6</sup> *Worldview* ini merupakan cara setiap orang memahami kehidupan, serta menjadi asas bagi setiap kegiatannya. Berbagai persoalan dan kegiatan yang dipahami dan didasarkan pada prisma pandangan dunia tersebut mencakup masalah apapun; baik politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya, maupun agama.<sup>7</sup> Dalam *worldview* ada beberapa faktor dominan yang membentuknya, faktor tersebut berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, sains, tata nilai masyarakat dan lain sebagainya. Sehingga, *worldview* didasari oleh kebudayaan akan dibatasi oleh kebudayaan itu sendiri, *worldview* yang didasari sains akan dibatasi atas kerangka berpikir yang rasional dan empirisnya mengenai makna ilmu, objek, dan bagaimana proses mencapai ilmu tersebut, sedangkan *worldview* yang berasal dari agama spektrumnya mencakup bidang-bidang yang menjadi konsep agama tersebut, baik yang menyangkut hal fisik atau non-fisik yang bersifat sakral di luar kehidupan dunia.<sup>8</sup> Dengan demikian *worldview* merupakan refleksi atas nilai-nilai atau keyakinan-

---

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam* (Ponorogo: CIOS, 2010), 10–11. lihat juga Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017), 9.

<sup>7</sup> Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards a Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), 8–9.

<sup>8</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam Framework Berfikir Dalam Islam* (Buku Teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor, n.d.), 3.

keyakinan metafisis yang mengarahkan manusia dari pikiran, perasaan, dan perbuatan.

Dalam perkembangannya, Barat dan Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang *worldview*. *Worldview* Barat telah menafikan peran wahyu dalam membimbing akal dan panca indra, serta mengedepankan peran rasio dan fakta eksperimen dalam menentukan kebenaran, ini menyebabkan lahirnya *worldview* sekular dan dualistik dalam memandang kehidupan dengan memisahkan sains dari agama, iman dari ilmu, dan sebagainya.<sup>9</sup> Sedangkan, *worldview* Islam berasal dari pandangan-pandangan (*views*) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. *Worldview* Islam ini merupakan pandangan hidup yang bersandar pada wahyu dan menjangkau aspek fisik dan metafisik yang merupakan kepercayaan asasi yang berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu serta secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu.<sup>10</sup> Sesuatu yang unik dalam sistem pandangan hidup Islam adalah setiap konsep dalam pandangan hidup itu berelasi dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan yang bersumber kepada konsep Tuhan. Artinya tidak ada pemisahan atau bahkan pertentangan antara satu konsep dengan konsep lainnya.<sup>11</sup> Terdapat perbedaan mendasar antara *worldview* Barat dan *worldview*

---

<sup>9</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 8–9.

<sup>10</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam”, dalam Mohd. Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah (Ed.), *Adab Dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012), 134.

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1978), 201.

Islam. *Worldview* Barat lebih mengedepankan hal-hal yang fisik dan ‘konsep manusia’ menjadi sumber nilai. Sedangkan *worldview* Islam lebih mengedepankan aspek metafisik tetapi tidak meninggalkan dimensi fisik, dan “konsep Tuhan (Allah)” sebagai konsep tertinggi. Inilah perbedaan mendasar yang mempengaruhi cara pandang Islam dan Barat.<sup>12</sup>

Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa *worldview* Barat telah mengalami pergeseran dari teologi ke sains dengan meninggalkan peran wahyu dalam melihat kebenaran, serta hanya mengedepankan fungsi akal dan panca indra. Artinya, terdapat pemisahan dalam cara pandang Barat melihat kebenaran. Sedangkan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran serta dibantu peran akal dan panca indra dalam mempersepsikannya. Selain itu, *worldview* Barat selalu berubah sesuai kondisi sosial kehidupan sedangkan *worldview* Islam bersifat *tsabitah* (permanen) dan tauhidi.

Tulisan ini diawali dengan pendahuluan yang selanjutnya akan dijelaskan tentang sejarah kemunculan istilah *worldview*. Bahasan berikutnya membandingkan pandangan Barat dan Islam mengenai berbagai persoalan yang dimulai dengan *worldview* sebagai sebuah pengertian, *worldview* sebagai konsep, dan selanjutnya akan dianalisis hubungan *worldview* dengan sains dan dengan filsafat, serta diakhiri dengan kesimpulan.

---

<sup>12</sup> Muhammad Isma’il, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur’an* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016), 116.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada aspek tekstual<sup>13</sup> dengan merujuk kepada buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber pustaka lainnya.<sup>14</sup> Metode deskriptif-analisis penulis gunakan dalam menganalisis dan mengelola data secara sistematis.<sup>15</sup> Dengan demikian, data-data terkait *worldview* Barat dan Islam akan dikomparasikan antara satu dengan lainnya, kemudian dianalisis supaya dapat menemukan wacana *worldview* sebagai landasan sains dan filsafat dari perspektif Barat dan Islam. Diharapkan temuan dari kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sains Islam.

## HASIL PENELITIAN

### Sejarah Kemunculan Istilah ‘*Worldview*’

Secara historis, kata “*worldview*” masuk dalam diskursus keilmuan dan dikenal pertama kali dalam bahasa Jerman “*Weltanschauung*”, artinya *welt*: dunia, *anschauung*: persepsi, rasa atau intuisi. Istilah tersebut populer pada abad pencerahan oleh Immanuel Kant dalam bukunya *Critique of Power Judgment*, kemudian diadopsi oleh para filsuf idealis dan romantis Jerman untuk menggambarkan tentang perspektif manusia tentang alam semesta serta menjelaskan filsafat atau prinsip hidup manusia.<sup>16</sup> Selanjutnya istilah tersebut

---

<sup>13</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 148.

<sup>14</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 3.

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 52.

<sup>16</sup> Dari bidang filsafat tokoh-tokoh yang mengembangkan kajian *worldview* adalah G. W. H. Hegel (1770-1831), Søren Kierkegaard (1813-55), Wilhelm Dilthey

didefinisikan oleh Sigmund Freud, seorang psikolog Austria, bahwa *worldview* adalah kerangka kerja mental yang terdiri dari sekumpulan presuposisi sebagai *problem solving* untuk kehidupan manusia di dunia.<sup>17</sup> Namun istilah tersebut lebih menarik perhatian para ilmuwan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *worldview* artinya ‘pandangan dunia’ yang pembahasannya menyangkut soal realitas, hakikat, nilai, arti, dan tujuan hidup manusia.

Sedangkan dalam tradisi Islam, ditemukan beberapa *term* yang serupa dengan *worldview*. Secara khusus ulama’ yang mengkaji serius persoalan ini yaitu Sayyid Qutb dengan sebutan *al-Mabda’ al-Islāmī li al-Wujūd*, sebagaimana tertuang dalam karyanya yang berjudul *Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī wa Muqawwimātuḥu*.<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib

---

(1833-1911), Friedrich Nietzsche (1844-1900) di abad ke-19, kemudian Edmund Husserl (1859-1938), Karl Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-1976), Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Jacques Derrida (1930-2004) dan Michel Foucault (1926-1984) di abad ke-20. Immanuel Kant, *Critique of Judgment: Including the First Introduction*, diterjemahkan oleh Werner S. Pluhar (Indianapolis, Indiana: Hackett Publishing Company, 1987). Wilhelm Dilthey, *Dilthey’s Philosophy of Existence: Introduction to Weltanschauungslehre*, diterjemahkan oleh William Kluback and Martin Weinbaum (New York: Bookman Associates, 1957). Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*, 10.

<sup>17</sup> “...as a mental framework comprising a set of presuppositions by which we solve the problems of our existence in this world..” dikutip dari David K. Naugle, *Worldview: The History of A Concept*, William B. (Cambridge, UK: Eedsman Publishing Company, 2002), 213.

<sup>18</sup> Kemudian istilah tersebut diikuti dan dikembangkan oleh Shaykh Atif Zain dengan istilah *Nazariyyāh Islāmīyyah*, serta digunakan oleh Al-Maududi, bahkan dikalangan Arab dikenal dengan term “*Nazariyyah al-Islām li al-Kawn*”. Namun al-Attas mengkritik istilah tersebut karena kata *naẓrah* merupakan sebuah teori atau spekulasi, sedangkan *worldview* Islam bukan teori dan spekulasi, karena teori hanya dapat membuktikan suatu realitas yang dapat dilihat dengan panca indra, sehingga konsekuensi menggunakan term tersebut menyebabkan pemahaman kita menjadi sekuler Sayyid Qutb, *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī* (Dar al-Shuruq, n.d.).lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, “The Worldview of Islam: An Outline”, Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*,” in *Proceeding of the Inagural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Conte* ((Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 25–26.

al-Attas menggunakan istilah “*Ru’yah al-Islām li al-Wujūd*,”<sup>19</sup> seperti tertuang dalam tulisannya *Worldview of Islam: an Outline* (1994),<sup>20</sup> yang kemudian menjadi pengantar untuk *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (1995).<sup>21</sup> Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi dalam karyanya *Tawhid and Its Implication for Thought and Life* (1998)<sup>22</sup> dan Masudul Alam Choudhury dalam *The Islamic Worldview: Socio-scientific Perspective* (2000)<sup>23</sup> dan beberapa ilmuwan muslim lain juga membahas mengenai masalah ini.<sup>24</sup>

Dari penjelasan mengenai sejarah munculnya kata *worldview* di atas diketahui bahwa istilah *worldview* dalam kajian keilmuan pertama

---

<sup>19</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat,” *Jurnal Tsaqofah* Vol. 9, No (n.d.).

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, “The Worldview of Islam: An Outline”, Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*.”

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

<sup>22</sup> Ismail R. al-Faruqi, *Tawhid and Its Implication for Thought and Life* (Virginia: Herdon: IIIT, 1998).

<sup>23</sup> Masudul Alam Choudhury, *The Islamic Worldview: Socio-Scientific Perspective* (London and New York: Kegan Paul International Limited, 2000).

<sup>24</sup> Kalangan ulama’, terdapat beberapa yang mengkaji worldview seperti Abu A’la al-Maududi dalam karyanya yang berjudul *Towards Understanding Islam*, Abu Hasan Ali Nadawi dalam bukunya *Islam and The World*, Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Mawāhir al-Khamsah li al-Qur’ān*, Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Khaṣā’iṣ al-Sharī’ah al-Islāmiyyah*, Sa’id Ramadhan al-Buthi dalam bukunya *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kauniyyah*. Kemudian beberapa ilmuwan juga melakukan hal yang sama, seperti Abdel Aziz Bargouth dalam *Introduction to the Islamic Worldview: Study of Selected Essentials*. Abdelaziz Berghout, *Introduction to the Islamic Worldview: Study of Selected Essentials* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010). Abu al-A’la al-Maududi, *Towards Understanding Islam, Diterjemahkan Oleh Khurshid Ahmad* (Pakistan: The Islamic Foundation A.S. Noordeen, 1979). Abu al-Hasan Ali Nadawi, *Islam and the World, Diterjemahkan Oleh M. Asif Kidwa’i* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1973). Muhammad al-Ghazali, *Al-Mawāhir Al-Khamsah Li Al-Qur’ān* (Mesir: Dār al-Wafā, 1989). Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Kubrā Al-Yaqīniyyāt Al-Kauniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 2001).

kali muncul di Barat,<sup>25</sup> tetapi kalangan ulama' dan cendekiawan muslim memberikan respon dengan menulis berbagai buku dan karya mengenai pembahasan *worldview*. Dalam bentuk *term*, *worldview* tidak ditemukan secara langsung dalam tradisi intelektual Islam klasik. Memang kata *worldview* umumnya baru dikenal dalam diskusus ilmu-ilmu keislaman lebih belakangan. Ini karena dalam tradisi intelektual Islam, tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Arab yang merujuk pada istilah *worldview*, tetapi para ulama' dan cendekiawan telah memberikan sumbangsih gagasan dan pemikiran mengenai *worldview* dalam bentuk kajian konsep-konsep kuncinya yang berpusat pada konsep Tuhan.

### **Worldview: Sebuah Pengertian**

Secara umum di Barat *worldview* diartikan sebagai prinsip dan keyakinan dasar untuk membimbing kehidupan manusia, seperti disampaikan oleh James H. Olthuis, "*A worldview is a framework or set of fundamental beliefs through which we view the world and our calling and future in it.*"<sup>26</sup> Menurutnya, *worldview* adalah sebuah kerangka kerja atau seperangkat kepercayaan mengenai pandangan hidup dan masa yang di dalamnya terdapat konsep-konsep sistematis dan sebuah keimanan atau keyakinan dasar yang mengarahkan manusia kepada makna kehidupan. Tetapi *worldview* di sini bukan sebuah filsafat.<sup>27</sup> Pendapat ini berbeda dengan pandangan M. Bunge yang mengatakan bahwa *worldview* berkenaan tentang teori segala sesuatu yang diawali dengan disiplin meragukan dirinya sendiri untuk menemukan atau

---

<sup>25</sup> Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Abdul Rohman, "Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat."

<sup>26</sup> James H. Olthuis, In *Stained Glass: Worldview and Social Science* James W. Sire, *The Universe Next Door* ((USA: InterVarsity Press, 2004), 18.

<sup>27</sup> Ini seperti yang dikutip ole James W. Sire, 18.

mengekplorasi realitas sains. Baginya, *worldview* adalah filsafat yang menjadi sebuah pandangan hidup yang terorganisir.<sup>28</sup> Ninian Smart memiliki pandangan yang mirip dengan James H. Olthuis. Baginya *worldview* adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran individu yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.<sup>29</sup> Jadi, apa yang dipercaya, dirasakan, dan dipikirkan sehingga menjadi asas bagi perilaku sosial dan moral seseorang itu adalah *worldview*.<sup>30</sup> Pendapat tersebut hampir serupa dengan pandangan Thomas F. Wall yang mengartikan *worldview* sebagai sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).<sup>31</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *worldview* merupakan prinsip, keyakinan, konsep, dan pemikiran, yang mengarahkan manusia kepada moralitas, memiliki pendidikan,<sup>32</sup> realitas, dan makna kehidupan, tetapi *worldview* bukan sebuah filsafat. Akan tetapi juga disisi lain *worldview* dipandang sebagai filsafat kerana memiliki arti teori yang teratur.

---

<sup>28</sup> Adapun hal-hal yang terorganisir tentang teori perubahan, sebab-akibat, waktu, tubuh, ruang, jarak, pikiran, diri, masyarakat dan lainnya. Lihat M. Bunge, *Matter and Mind* (Boston: Boston Studies in the Philosophy of Science, 2010), 3.

<sup>29</sup> Muhammad Ari Firdaus Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza, "Melacak Makna Worldview: Worldview Barat Dan Islam," *Kanz Philosophia* Vol 7, no. no.2 (2021): 50, <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.147>.

<sup>30</sup> Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (New York: Charles Shribner's sons, n.d.), 1–2.

<sup>31</sup> Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction* (Wadsworth: Thomson Learning, 2001), 532.

<sup>32</sup> Iwan Kuswandi, "Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Refletika* Vol 13, no. no 1 (2018): 68, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v13i1.175>.

Sedangkan dalam Islam, ulama' dan cendikiawan muslim berbeda-beda dalam mendefinisikan *worldview*. Al-Maududi lebih memilih menggunakan istilah *Nazariyyah Islāmiyyah (Islamic Vision)*, yang memiliki makna pandangan hidup yang berangkat dari konsep keesaan Tuhan dan berpengaruh pada setiap kegiatan dalam kehidupan manusia.<sup>33</sup> Sementara Shaykh Atif al-Zayn mengartikan *worldview* dengan istilah *al-Mabda' al-Islāmī (Islamic Principle)* yang berarti adalah '*aqīdah fikriyyah*, yakni suatu keyakinan yang berdasarkan pada rasio atau akal.<sup>34</sup> Sayyid Quthb menggunakan istilah *al-Taṣawwur al-Islāmī*. Maksudnya adalah akumulasi dari keyakinan-keyakinan dasar yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, kemudian memberi gambaran terhadap *wujud* dan apa saja yang ada di baliknya.<sup>35</sup> Naquib al-Attas berpandangan bahwa *worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati manusia untuk menjelaskan hakekat wujud, karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yah al-Islām li al-Wujūd*).<sup>36</sup> Cendikiawan muslim lainnya, Alparslan, berpandangan bahwa *worldview* adalah asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Baginya, Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia

---

<sup>33</sup> Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore, 1967), 41.

<sup>34</sup> Syeikh Atif al-Zayn, *Al-Islām Wa Idulūjiyyāt Al-Insān* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989), 13.

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī*, n.d., 41.

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*, 2.

dapat direduksi menjadi pandangan hidup.<sup>37</sup> Walaupun secara definisi para ulama' dan cendekiawan muslim berbeda tetapi tetap ada benang merah yang menghubungkan dan menyatukan semua. Para ulama' ini bersepakat bahwa *worldview* adalah suatu keyakinan dasar manusia dalam bertuhan yang mengarahkan pikiran, hati, kegiatan dan lainnya kepada realitas tertinggi.

### **Worldview: Sebuah Konsep Perspektif Barat**

*Worldview* Barat tidak terlepas dari sejarahnya yang panjang. Ia merupakan cerminan dari peradabannya sendiri dan darinyalah ia lahir. Ia merupakan perkawinan dari beberapa peradaban sebelumnya seperti filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan yang mereka ambil dari kebudayaan Yunani, sedangkan prinsip yang berkaitan dengan hukum dan ketatanegaraan mereka ambil dari Romawi, dan agama mereka ambil dari Asia Barat (Kristen) yang sudah disesuaikan dengan bangsa Eropa seperti Inggris, Jerman, dan Perancis.<sup>38</sup> Akumulasi dari peradaban di ataslah yang kemudian membentuk *Worldview* Barat, yang pada umumnya didominasi oleh materialisme yang tercermin dalam filsafat Marxisme, Pragmatisme, maupun Darwinisme.<sup>39</sup> Selain itu, karakteristik utama pandangan hidup Barat ini, sebagaimana yang dikatakan Hamid Fahmy Zarkasyi, adalah prinsipnya dikotomik, asasnya rasio, spekulasi

---

<sup>37</sup> "...the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview." Lihat Alparslan Acikgence, "The Framework for A History of Islamic Philosophy," *Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Vol.1. No. (1996): 6.

<sup>38</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (CIOS Unida Gontor, 2010), 4.

<sup>39</sup> Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*, 24.

dan filosofis, sifatnya rasionalitas, terbuka, selalu berubah, makna realitasnya dengan pandangan sosial, kultural dan empiris, dan objek kajiannya adalah tata nilai masyarakat.<sup>40</sup> Hal ini terlihat jelas bahwa *worldview* Barat gabungan dari berbagai peradaban dan manusia sebagai pusat nilainya.

Meskipun ada perbedaan definisi dari pemikir dan intelektual Barat, tetapi sejatinya istilah *worldview* mengacu pada sebuah pengertian yang sama, bahwa *worldview* adalah “pandangan hidup dan sistem keyakinan manusia terhadap dunia, baik historis maupun futuristik dan terpengaruh dari aspek sosio-historis yang mana berperan sebagai dasar dari perbuatan, perkataan, dan pikiran manusia tersebut”, serta akal dan bahasa menjadi bangunan dasar *worldview* untuk menentukan jalan hidup seperti apa-apa yang mereka inginkan yaitu *worldview* sukuler di Barat.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *worldview* Barat memiliki lima unsur utama, *Pertama*, basis keyakinan berdasarkan spekulasi; *Kedua*, bergantung kepada pengalaman hidup; *Ketiga*, produk budaya; *Keempat*, keyakinan berdasarkan dunia; *Kelima*, visi kehidupan. Sehingga, dari lima hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Barat mengartikan *worldview* sebagai “pandangan hidup dan sistem keyakinan manusia bahkan visi terhadap dunia yang terpengaruh dari spekulasi filosofis dan aspek sosio-historis yang berperan sebagai dasar dari perbuatan, perkataan, dan pikiran manusia. Yang kemudian, diaplikasikan dalam menjalani kehidupannya. *Worldview* Barat itu bersifat sekular yang hanya memusatkan pikiran dan keyakinannya pada

---

<sup>40</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam, Dalam Majalah ISLAMIA, Tahun II, No.5* (Jakarta: INSIST, n.d.), 12–13.

dunia materi, sehingga, masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi saja.<sup>41</sup>

### **Perspektif Teolog Kristen**

*Worldview* dalam pandangan pemuka agama Kristen lebih menekankan pada aspek teologinya, seperti yang disampaikan oleh James Orr (1844-1913) seorang teolog Scottish Presbyterian. Orr berpandangan bahwa *worldview* ialah pandangan luas yang akal kita dapat mengetahui konsep-konsep penting meliputi hal-hal fisik dan non-fisik dari luar dan dalam yang semuanya terkumpul dalam pikiran manusia, serta karakteristik *worldview* Kristen dengan menggambarkan hakikat manusia, Tuhan, dosa, tujuan akhir kehidupan, dan reinkarnasi Tuhan menjadi Yesus.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Abraham Kuyper (1837-1920) ada tiga fundamental *worldview* demi semua keberadaan manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Serangkaian hubungan tersebut sebagai perlindungan kepada gereja, kesetaraan antar-manusia, dan pengakuan akan dunia yang dikendalikan oleh Tuhan, serta mengembangkan potensi di alam dan kehidupan manusia.<sup>43</sup> Pendapat ini mirip dengan pandangan James W. Sire (1933), seorang teolog dan filosof Kristen, yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam, secara spesifik memberikan sebuah definisi *worldview* sebagai suatu paket presupposisi (asumsi yang mungkin benar, sebagian benar, atau seluruhnya palsu) yang dijadikan pedoman oleh seseorang (dengan sadar

---

<sup>41</sup> James W. Sire, 28.

<sup>42</sup> James W. Sire, 32.

<sup>43</sup> James W. Sire, 33.

atau tidak, konsisten atau tidak) mengenai dasar-dasar pemahaman tentang dunia.<sup>44</sup>

Lebih lanjut, menurut James H. Olthuis seorang teolog dan filosof, suatu *worldview* merupakan refleksi paling baik dari jawaban seseorang tentang pertanyaan-pertanyaan puncak kehidupan atau suatu sistem dan konsep kehidupan paling dasar. Misalnya, siapa aku? Mengapa ada? Kemana akan pergi? Apakah Tuhan ada? Bagaimana hidup menjadi bahagia?, dan lainnya. Maksudnya, *worldview* mencari rahasia-rahasia tentang hakekat kehidupan dengan mengajukan pertanyaan ke diri manusia sendiri.<sup>45</sup> Hal serupa disampaikan oleh Albert M. Wolters, seorang teolog dari Kanada. Menurutnya, *worldview* adalah “*the comprehensive framework of one’s basic belief about things.*” Artinya, *worldview* sebagai kerangka komprehensif keyakinan dasar setiap individu tentang segala sesuatu, serta berkaitan dengan eksperimen manusia atau sains dan non-sains dari pengalaman manusia.<sup>46</sup> Pendapat di atas sama dengan pandangan Ronald Nash dan John H. Kok. Kesamaan pengertian *worldview* bagi mereka terletak pada serangkaian *framework* atau keyakinan paling mendasar tentang isu-isu kehidupan manusia secara sadar atau tidak sadar dalam menafsirkan realitas Tuhan, alam, etika, ilmu dan manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door*, 17. Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*, 11.

<sup>45</sup> Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*, 15. James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, 36.

<sup>46</sup> James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, 37.

<sup>47</sup> James W. Sire, 37–38.

## Perspektif *Ulama'* dan Cendikiawan Muslim

Sejatinya, seluruh pembahasan mengenai *worldview* dalam Islam meletakkan tauhid (bertuhan kepada Allah) menjadi basisnya. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas *worldview* Islam tidak memisahkan dunia fisik dan non-fisik, dua hal tersebut saling berelasi, serta memiliki hubungan erat antara aspek keduniaan dan akhirat.<sup>48</sup> Dalam artian bahwa *worldview* Islam menghubungkan hal yang terlihat dengan hal tak terlihat mengenai realitas.<sup>49</sup> Pengenalan terhadap pengetahuan metafisik paling ditekankan karena dapat membersihkan kebingungan, keraguan, dan menetapkan kebenaran tentang keberadaan. Adapun sumber *worldview* Islam dinyatakan lengkap secara teks dan komprehensif, serta dapat memberikan interpretasi yang jelas dan mendalam tentang kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran realitas fisik dan kebenaran realitas metafisik.<sup>50</sup> Dengan demikian *worldview* Islam bersifat komprehensif dan sumbernya otoritatif untuk mengungkapkan realitas yang sebenarnya.

Secara konsep, para ulama' memberikan pandangan mengenai konsep *worldview* Islam. Bagi al-Maududi *worldview* Islam dijelaskan dalam istilah "*Nazariyah Islāmiyyah*." Maksudnya, pandangan hidup diawali dengan konsep keesaan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aktivitas dan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab mengakui Allah sebagai Tuhan merupakan moral tertinggi yang mendorong

---

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*, 1.

<sup>49</sup> Kuswandi, "Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi."

<sup>50</sup> Abdelaziz Berghout, *Introduction to the Islamic Worldview: Study of Selected Essentials*, 9.

manusia untuk melaknakan kehidupan secara menyeluruh.<sup>51</sup> Walaupun al-Maududi sudah menjelaskan maksud *worldview* Islam dengan konsep *syahadah*nya, tetap terdapat kekurangan yaitu penggunaan kata *nazariyyah* yang artinya teori. Karena al-Attas mengkritik bahwa *worldview* Islam bukanlah teori, karena teori bisa digugurkan atau diganti, konsekuensinya pandangan hidup Islam mengenai *syahadah* bisa diganti ketika ada konsep tandingannya, serta teori hanya sebatas kebenaran objektif yang bersifat fisik dan tidak mampu mengungkapkan realitas metafisik.<sup>52</sup>

Sedangkan Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Taṣawwur al-Islāmī* pada *worldview*. Maksudnya akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu.<sup>53</sup> Adapun karakteristiknya, menurut Sayyid Qutb, ada tujuh. *Pertama*, *Rabbaniyyah* artinya berasal dari Tuhan. *Kedua*, bersifat konstan artinya dapat dimplementasikan ke dalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. *Ketiga*, bersifat kompheresif (*Shumul*) artinya bersifat komperehensi. *Keempat*, seimbang (*Tawāzun*),<sup>54</sup> artinya pandangan hidup Islam itu merupakan bentuk yang seimbang antara wahyu dan akal. *Kelima*, positif (*Ijābiyyah*). Pandangan hidup itu akan mendorong kepada ketaatan kepada Allah. *Keenam*, realistik

---

<sup>51</sup> Abdelaziz Berghout, 6.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*."

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī* (Dar al-Shuruq, n.d.), 41. lihat juga Abdul Monir Yaacob and Ahmad Faiz Abdul Rahman Mohd. Kamal Hasan, *The Islamic Worldview in Towards a Positive Islamic Worldview: Malaysian and American Perceptions* (Kuala Lumpur, 1994), 12.

<sup>54</sup> Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam, Dalam Majalah ISLAMIA, Tahun II, No.5.*

(*Waqi'iyah*) artinya sifat pandangan hidup Islam itu tidak melulu idealistis, tapi mampu menyentuh aspek realitas kehidupan. *Ketujuh*, keesaan (*tauḥīd*) yakni karakteristik yang paling mendasar dalam pandangan hidup Islam adalah pernyataan bahwa Tuhan adalah Esa dan Dia-lah penguasa alam semesta. Di sini dapat dipahami bahwa *worldview* Islam itu luas cakupan dan bidangnya.<sup>55</sup> Karakteristik *worldview* Islam yang terakhir dari Sayyid Qutb terlihat mirip dengan pandangan al-Maududi bahwa cara pandang Islam berpusat pada konsep *tauḥīd*.

Kemudian kajian *worldview* ulama' dikembangkan oleh para cendekiawan muslim dalam ranah diskursus keilmuan. Secara konseptual dijelaskan oleh al-Attas bahwa *worldview* Islam adalah "*ru'yah al-Islām li al-wujūd*" sebagai berikut:

*The worldview of Islam encompasses both al-dunya and al-akhirah, in which the dunya aspect must be related in a profound and inseparable way to the akhirah-aspect, and which the akhirah-aspect has ultimate and final significance....the vision of reality and truth that appears before our mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totality that Islam is projecting. Thus by 'worldview' we must mean ru'yat al-islam li al-wujud.*<sup>56</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *worldview* Islam tidak bersifat dikotomis, selalu berkaitan antara dua aspek yaitu aspek dunia

---

<sup>55</sup> Sayyid Qutb, *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī*, n.d., 41.

<sup>56</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*, 25–26. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Degrees of Existence* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994), 1–58.

dan aspek akhirat, aspek dunia selalu melibatkan akhirat, karena *worldview* Islam visinya mengenai realitas dan kebenaran yang berada di hadapan mata hati yang mengungkapkan segala hal tentang eksistensi wujud. Adapun eksistensi wujud tersebut ada yang tampak (fisik) dan ada yang tidak tampak (metafisik) dari kehidupan manusia secara menyeluruh. *Worldview* bukanlah pandangan yang hanya dibentuk melalui berbagai objek, nilai, dan fenomena ke dalam koherensi artifisial, serta bukan sesuatu perkembangan spekulasi filosofis dan penemuan saintifik yang dibiarkan samar dan terbuka tanpa tujuan akhir.<sup>57</sup>

Dari penjelasan al-Attas di atas, ada tiga poin penting yang terkandung dalam definisinya. *Pertama*, *worldview* Islam berurusan terutama dengan keberadaan dalam totalitasnya yang meliputi dunia yang terlihat dan tidak terlihat. *Kedua*, visinya adalah pandangan metafisika dan pengetahuan yang mengungkap kebenaran, membersihkan kebingungan dan menetapkan realitas dan kebenaran. *Ketiga*, sifat non-dialektis dan non-historisitas *worldview* Islam dari sumbernya yang diungkapkan sebagai teks yang lengkap dan komprehensif yang memberikan interpretasi secara jelas dan mendalam tentang realitas dan kebenaran.

Al-Attas sendiri mengomentari istilah realitas dalam bahasa Arab. Meski populer, realitas dalam bahasa Arab tidak selalu diartikan sebagai *waqi'ī*. Terkadang juga diartikan dengan *ḥaqīqah*.<sup>58</sup> Kata

---

<sup>57</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 1–2.

<sup>58</sup> Usmanul Khakim, “Syed Muhammad Naquib Al Attas’ Theory of Islamic Worldview and Its Significance on His Conception of Islamization of Present-Day Knowledge” (University of Darussalam (UNIDA) Gontor, 2020).

*ḥaqīqah* jarang digunakan karena orang lebih asyik menggunakan kata *waqi'ī* yang lebih merujuk pada hal-hal yang faktual (*waqa'a-yaqi'u*). Padahal, kejadian faktual hanya salah satu bagian dari realitas. Sementara itu, *ḥaqīqah* mencakup seluruh realitas yang ada.<sup>59</sup> Hal ini adalah pengaruh dari Barat modern yang membagi dunia hanya terbatas pada hal-hal yang tampak dan dapat dinalar saja. Ada hal-hal sakral mengenai alam ini yang dihilangkan oleh mereka (*deconsecration of values* atau *disenchantment of nature*). Karena objek pengetahuannya dianggap tidak sakral, menyebabkan sains dalam dunia Barat sekuler itu terpisah dengan agama.<sup>60</sup>

Bukan hanya itu, menurut Prof. Alparslan pandangan hidup dibentuk oleh kerangka kerja mental dari totalitas konsep dan sikap, serta pikiran yang dikembangkan oleh individu sepanjang hidupnya; baik melalui pendidikan ataupun dengan cara lain. Itu semua adanya pada tingkat kesadaran manusia untuk memperoleh pengetahuan.<sup>61</sup> Kemudian ia memperjelas bahwa *worldview* merupakan jaringan ide, konsepsi, keyakinan, dan aspirasi arsitektonis, di mana semua unsur yang menyusunnya diorganisasikan secara koheren, tetapi tidak harus dalam

---

<sup>59</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphsics of Islam*, 2.

<sup>60</sup> Al-Attas tidak mau menggunakan kata realitas dimaknai dengan *waqi'ī*, karena tidak semua yang *waqi'ī* tersebut adalah *ḥaqq* (kebenaran). Terkadang juga terdapat *waqi'ī* yang *bāṭil*. Al-Attas lebih memilih kata realitas dengan sebutan *ḥaqīqah*, karena antara Allah yang '*Ḥaqq*' mutlak (*God reality*) memiliki keterkaitan dengan segala realitas yang ada di bumi ini '*ḥaqīqah*' (*Created reality*). Itu artinya, jika kita menemukan sebuah realitas (*ḥaqīqah*) yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam yang telah ditetapkan atau berkaitan dengan *ḥaqq* mutlak, maka ia dapat disebut *ḥaqq* (kebenaran). Kebenaran yang mengikat sebuah realitas dalam pandangan Islam dikatakan sebagai *ḥaqq*. Jika ada realitas yang *bāṭil*, maka tidak dianggap kebenarannya dalam realitas Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphsics of Islam*.

<sup>61</sup> Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards a Definition*, 15.

jaringan yang saling terhubung secara sistematis, serta visi realitas dan kebenaran sebagai kesatuan mental arsitektonis, bertindak sebagai fondasi yang tidak dapat diobservasi dari semua perilaku manusia.<sup>62</sup>

Dari penjelasan para ulama' dan cendikiawan muslim di atas dapat disimpulkan bahwa *worldview* Barat bukan sekadar pandangan kesadaran tentang dunia fisik dan keterlibatan manusia secara historis, sosial, politis, dan kultural. Pandangan tersebut menggambarkan tradisi intelektual Barat sekuler yang didasarkan atas spekulasi filosofis yang sebagian besar dirumuskan dari observasi data pengalaman inderawi dengan batasannya hanya alam berbentuk materi yang hanya bisa diakses panca indera. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *worldview* Islam yang meliputi dunia dan akhirat. aspek akhirat menjadi nilai mendasar (*ultimate*) dan penghabisan (*final*), dalam artian segala hal dalam Islam secara asasi berfokus pada aspek akhirat, serta tidak meninggalkan aspek dunia, dan dunia selalu terhubung dengan akhirat.

Hal ini dapat dilihat dari elemen yang terkandung di dalamnya, seperti hakekat Tuhan, wahyu (al-Qur'an), penciptaan, jiwa manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai, Kebajikan, kebahagiaan dan lainnya. Lebih dari itu pandangan dunia Islam konsepnya bersifat komprehensif,<sup>63</sup> karena segala macam sisi kehidupan diatur di dalamnya, hal ini dapat terjadi apabila ia menjadi landasan seseorang dalam berpikir, memahami, menghukumi serta menentukan pendekatannya menyangkut hidup dan makna hidup, memiliki identitas sebagai muslim dan Islam harus melandasi pikiran, perasaan, sikap, dan prikalunya. Al-Qur'an

---

<sup>62</sup> Alparslan Acikgence, 14–29.

<sup>63</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Fikri* 5 No 2 Des, no. 2 (2020): 184.

sendiri sarat dengan sistem konsep (*conceptual scheme*). Karenanya, ilmu dalam Islam merupakan produk dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap wahyu yang memiliki konsep-konsep yang universal, permanen (*sawābit*), pasti (*muḥkamāt*), fundamental (*uṣūl*), namun juga dinamis (*mutaghayyirāt*), samar-samar (*mutasyābihat*), dan bercabang-cabang (*furū'*). Dengan demikian, *worldview* Islam berpusat pada konsep Tauhid (Allah), sedangkan *worldview* Barat pusat pada konsep manusia.

### **Worldview dan Sains**

Secara historis, agama dan sains memiliki hubungan tidak harmonis. Hal ini bermula di Barat yaitu saat para ilmuwan meninggalkan ajaran gereja karena melakukan pengekangan dan pengawasan terhadap sains pada masa itu, serta melakukan inkuisisi terhadap para ilmuwannya. Hal tersebut terjadi karena irrelevansi ajaran gereja dengan penemuan-penemuan ilmiah mutakhir yang cenderung berlawanan. Sebagai bukti teori heliosentris Nicholas Copernicus yang berlawanan dengan teori geosentris gereja yang memang sengaja untuk meneguhkan kekuasaan gereja atas semesta dan memonopoli penafsiran Bibel. Akibatnya, Copernicus dihukum mati, namun justru menambah semangat para ilmuwan lain untuk mendobrak ketidakabsahan teori-teori ilmiah dan dogma gereja terkait sains.

Peristiwa di atas terjadi karena antara sains dan ajaran keagamaan bersifat kontradiktif. Dalam konteks sains, *worldview* saintifik diklasifikasi menjadi tiga bagian berdasarkan komponennya yakni: ilmiah (*scientific*), bukan ilmiah (*non-scientific*), dan tidak ilmiah (*unscientific*).<sup>64</sup> Kajian tersebut juga menemukan bahwa *worldview*

---

<sup>64</sup> Matthew Orr, "What Is a Scientific Worldview, and How Does It Bear on the Interplay of Science and Religion?," *Zygon Journal* vol 41. no (n.d.): 435.

saintifik tidak hanya terdiri dari komponen-komponen yang bisa difalsifikasi.<sup>65</sup> Ini karena, *worldview* yang hanya berasaskan komponen saintifik akan pincang dan amoral karena kurang relevan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama, meskipun ia dipandang tidak saintifik. Ini seperti disampaikan Hegel dengan teori dialektikanya. Bagi Hegel, sains bersifat ilmiah menjadi tesis sedangkan agama (tidak ilmiah) anti-tesisnya. Ilmuwan Barat mencoba mensintesis kedua hal itu kedalam *worldview* mereka. Komponen tersebut menggunakan penemuan-penemuan ilmiah untuk menyelidiki pokok-pokok agama seperti kepercayaan dan larangan.<sup>66</sup> Jadi, *worldview* non-saintifik adalah sudut pandang sains yang menarik agama untuk ikut bersamanya agar tercapai relevansi antar keduanya dan ia sangat esensial apabila penemuan-penemuan ilmiah ingin diterjemahkan ke dalam tradisi sosial dan berbagai kebijakan untuk menciptakan satu perubahan. Hal inilah yang menurut al-Attas tidak terjadi dalam *worldview* Islam, yakni proses transformasi dialektis dari anti-tesis menjadi sintesis.<sup>67</sup>

Terlepas dari semua rancangan proses pensintesisan *worldview* yang menyimpan banyak polemik, Uskup John Shelby (1998) dengan tegas menyatakan bahwa umat Kristiani tidak sanggup untuk menahan penyakit mental bagi mereka yang memproyeksikan diri menjadi umat beragama yang percaya begitu saja, padahal Tuhan harus diimani dengan akal dan hati. Pendapat lebih agresif datang dari Spong yang

---

<sup>65</sup> Orr, 435.

<sup>66</sup> Lebih lanjut proyek ini mencoba untuk mencoba menghapuskan minimal secara teoritis ringtangan terpenting untuk melakukan sintesis dimana agama sedikit memprioritaskan interpretasi objektif terhadap bukti- bukti empiris Orr, 435–41.

<sup>67</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*, 39.

menganggap keimanan tanpa dasar akal laksana orang mabuk karena narkotik agama (*people drugged on the narcotic of religion*).<sup>68</sup> Namun, polemik hebat akan terjadi manakala bukti ilmiah dapat menggerus hal-hal yang prinsipil dalam beragama sehingga ajarannya harus ditundukkan oleh ajaran sains.

Pandangan yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam konteks sains adalah konsep inti pokok “*hard core*” dalam metodologi program riset Imre Lakatos. Inti pokok merupakan elemen pertama dalam program riset. Ia adalah asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasinya, yang tidak dapat ditolak atau dimodifikasi bahkan difalsifikasi.<sup>69</sup> Asumsi dasar inilah yang bisa disebut *worldview* bagi para ilmuwan yang melandasi kegiatan ilmiahnya secara keseluruhan. Perberbedaan asumsi dasar ini akan menghasilkan teori- teori sains yang berbeda pula.

Sedangkan menurut Islam, ada hubungan sangat erat antara ilmu dengan *worldview*. Dalam Islam terdapat dua wilayah ilmu pengetahuan, ilmu yang bersifat fisik dan ilmu yang bersifat metafisik. Ilmu bersifat fisik, akal atau hati yang bekerja untuk memproses pengalaman-pengalaman indrawi, yaitu pendengaran dan penglihatan. Kemudian memikirkan kumpulan informasi itu dan merefleksikannya. Dari perenungan tersebut menghasilkan pandangan tentang alam semesta, pengetahuan tentang hakikat tertinggi dalam wujud ini, kemudian berusaha menunaikan hak-haknya. Menurut al-Baidhawi, Allah memberikan seperangkat pendengaran, penglihatan, dan hati. Semua

---

<sup>68</sup> Orr, “What Is a Scientific Worldview, and How Does It Bear on the Interplay of Science and Religion?,” 442.

<sup>69</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Cet. Ketujuh (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 137.

perangkat tersebut untuk melahirkan ilmu-ilmu yang aksiomatik.<sup>70</sup> Tampaknya, dalam *worldview* Islam, wujud realitas tertinggi adalah ketika manusia mampu menunaikan kewajiban sebagai wujud pengakuan dan ketundukan kepada perintah Tuhannya.

### **Worldview dan Filsafat**

Dalam perkembangannya, ada yang mengatakan *worldview* adalah filsafat (teori segala sesuatu), tetapi ada yang mengatakan bahwa *worldview* bukan teori. Tokoh yang mendukung bahwa *worldview* sebagai teori adalah M. Bunge dengan mengatakan *worldview* merupakan teori segala sesuatu untuk membongkar realitas sains.<sup>71</sup> Maksudnya dalam *worldview* itu terdapat langkah-langkah yang terorganisir dan ilmiah dalam mencari realitas keilmuan bersifat fisik dengan mengikuti metode penyelidikan ilmiah yang terstruktur. *Pertama*, mengidentifikasi masalah atau pertanyaan melalui pengamatan dan penggunaan indra. *Kedua*, mengusulkan hipotesis dan asumsi yang dapat menjelaskan masalah yang diajukan. *Ketiga*, mengumpulkan data dan informasi melalui survei, wawancara, sampel dan lainnya. *Keempat*, menguji hipotesis dan mengidentifikasi yang benar dan yang bias, serta melanjutkan untuk membangun teori ilmiah. *Kelima*, memberikan penjelasan yang lebih konsisten dan rasional. Dari fenomena atau masalah. Jika teori ilmiah ini berdiri dan membuktikan validitasnya untuk jangka waktu yang lama, teori ini dapat mengarah pada pembentukan hukum ilmiah dan fakta ilmiah. *Keenam*, fakta-fakta biasanya tetap utuh untuk jangka waktu yang lama, namun, fakta-fakta ilmiah itu sendiri akan dipertanyakan dan ditanyakan berdasarkan

---

<sup>70</sup> Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*, 54–55.

<sup>71</sup> M. Bunge, *Matter and Mind*, 3.

prinsip skeptisisme serta pengembangan cara-cara ilmiah dan teknologi. Dengan begitu, *worldview* merupakan teori dengan mengikuti syarat-syarat ilmiah, maksudnya *worldview* sebagai filsafat ada disiplinnya.<sup>72</sup>

Di sisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa *worldview* bukan filsafat. Ini seperti disampaikan oleh James H. Olthus yang mengatakan bahwa *worldview* adalah serangkaian konsep sistematis yang menjadi keyakinan dasar dalam mengarahkan kehidupan manusia.<sup>73</sup> Kemudian Heisenberg menegaskan bahwa *worldview* bukan filsafat, karena filsafat dengan konsep dan teorinya memiliki realitas yang terbatas.<sup>74</sup> Dengan demikian dari dua pendapat di atas menegaskan bahwa pandangan hidup bukan sebuah teori atau spekulasi manusia. Hal tersebut disampaikan juga oleh al-Attas dengan menolak bahwa *worldview* bukan sebuah teori atau “*nazariyyah*”, karena *worldview* juga tidak dapat dibatasi oleh suatu cara sudut pandang. Karena teori tidak bersifat universal dan selalu berubah. Seperti cara pandang manusia terhadap pengalaman yang dapat dinalar (*sensible experience*), hal tersebut tidak menyeluruh, karena pengalaman manusia antara satu dengan lainnya tidaklah sama. Oleh sebab itu, ia bisa saja berubah. Selain itu, cara pandang manusia terhadap apa yang tampak oleh mata (*visible to the eye*) juga tidak menyeluruh karena mata manusia terbatas. Mungkin bagi kita indah, tapi bagi *Islam* belum tentu indah. *Worldview* juga tidak dapat dibatasi oleh kondisi alam “*kawn*” (alam yang bisa ditangkap oleh panca indra). Dengan demikian *worldview* Islam tidak mengenai kedua hal ini baik *sensible experience* dan *visible to the eye*, disebabkan bersifat tidak universal dan tidak

---

<sup>72</sup> M. Bunge, 3.

<sup>73</sup> James W. Sire, *The Universe Next Door*, 18.

<sup>74</sup> Clifford Geertz, *The Religious Situation, Diedit Oleh D. Cutle* (Beacon Press, 1998), 643.

totalitas. Al-Attas juga mengomentari istilah *waqi'ī*, karena lebih merujuk pada hal-hal yang faktual (*waqa'a-yaqi'u*). Padahal, kejadian faktual hanya salah satu bagian dari realitas. Sementara itu, *ḥaqīqah* mencakup seluruh realitas yang ada.<sup>75</sup> Dengan demikian *worldview* dalam Islam bukan sekedar filsafat (teori atau spekulasi), tetapi *worldview* Islam bersifat komprehensif, koheren, konsisten, dan cakupannya meliputi dimensi fisik dan metafisik.

## KESIMPULAN

Secara konseptual, terdapat perbedaan secara makna dan substansi antara *worldview* Barat dan Islam. Perbedaan tersebut terletak pada elemen-elemen dan karakteristiknya. *Worldview* Islam bersumber pada wahyu, sementara *worldview* Barat bersumber pada spekulasi akal manusia. Walaupun kedua pandangan ini sama-sama menghasilkan aktifitas ilmiah dan ilmu pengetahuan beserta pengamalannya, namun keduanya sangatlah berbeda dan tidak dapat dipersatukan. Sementara karakteristik *worldview* Barat adalah bahwa ia merupakan sistem konstruksi linguistik yang diorganisir maknanya oleh manusia yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi tingkah laku, serta pandangannya terhadap realitas dan alam. Karakter dari *worldview* Islam bersifat *tauḥīdī* dan tidak dikotomis. *Worldview* Islam menekankan pada aspek metafisik, tetapi tidak meninggalkan aspek fisik, aspek fisik/dunia sebagai persiapan untuk akhirat.

Elemen *worldview* dalam Islam sangat komprehensif, absolut, total, dan bersumber pada *nash* yaitu al-Qur'an dan hadith dalam

---

<sup>75</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*, 2.

menjelaskan konsep Tuhan, kenabian, agama, wahyu, manusia, alam, ilmu, dan lain-lainnya. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya. Berbeda dengan elemen *worldview* Barat yang menurut Michel Foucault adalah pemikiran manusia serta norma-norma yang berlaku yang telah disepakati secara historis. Perbedaan dalam *worldview* tersebut juga menghasilkan perbedaan mengenai ilmu pengetahuan. Keilmuan dalam tradisi intelektual Barat akan selalu berubah karena berlandaskan rasio dan panca indera, serta keraguan, dan kedua alat tersebut memiliki keterbatasan karena ilmu pengetahuan dari alam fisik hanya mampu mencerap sedikit dari realitas keilmuan yang ada. Sedangkan, keilmuan Islam bersifat pasti karena Allah sebagai *al-‘Alim* yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan bahasan-Nya melalui al-Qur’an yang mampu menyampaikan pengetahuan yang bersifat fisik maupun metafisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz Berghout. *Introduction to the Islamic Worldview: Study of Selected Essentials*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2010.
- Abu al-A’la al-Maududi. *Towards Understanding Islam, Diterjemahkan Oleh Khurshid Ahmad*. Pakistan: The Islamic Foundation A.S. Noordeen, 1979.
- Abu al-Hasan Ali Nadawi. *Islam and the World, Diterjemahkan Oleh M. Asif Kidwa’i*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1973.
- Adian Husaini. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza, Muhammad Ari Firdaus. “Melacak Makna Worldview: Worldview Barat Dan Islam.” *Kanz Philosophia* Vol 7, no. no.2 (2021): 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.147>.
- Al-Mawdudi. *The Process of Islamic Revolution*. Lahore, 1967.
- Aldy Pradhana, Yongki Sutoyo. “Worldview Islam Sebagai Basis

- Pengembangan Ilmu Fisika.” *Jurnal Tsaqafah* Vol. 15, no. No2 (2019): 189. <https://doi.org/DOI:10.21111/tsaqafah.v15i2.3387>.
- Alparslan Acikgence. *Islamic Science Towards a Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2006.
- . “The Framework for A History of Islamic Philosophy.” *Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Vol.1. No. (1996): 6.
- Cliffort Geertz. *The Religious Situation, Diedit Oleh D. Cutle*. Beacon Press, 1998.
- David K. Naugle. *Worldview: The History of A Concept*, William B. Cambridge, UK: Eedsman Publishing Company, 2002.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. CIOS Unida Gontor, 2010.
- . *Peradaban Islam*. Ponorogo: CIOS, 2010.
- . “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.” *Jurnal Tsaqofah* Vol. 9, No (n.d.).
- . *Worldview Islam Framework Berfikir Dalam Islam*. Buku Teks Mata Kuliah Studi Islam Universitas Darussalam Gontor, n.d.
- Ismail R. al-Faruqi. *Tawhid and Its Implication for Thought and Life*. Virginia: Herdon: IIIT, 1998.
- James W. Sire. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Downer Grove: InterVarsity Press Academic, 2009.
- . *The Universe Next Door*. (USA: InterVarsity Press, 2004).
- Jarman Arroisi. “Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Fikri* 5 No 2 Des, no. 2 (2020): 184.
- Kaelan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Khakim, Usmanul. “Syed Muhammad Naquib Al Attas’ Theory of Islamic Worldview and Its Significance on His Conception of Islamization of Present-Day Knowledge.” University of Darussalam (UNIDA) Gontor, 2020.
- Kuswandi, Iwan. “Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Refletika* Vol 13, no. no 1 (2018): 68. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v13i1.175>.
- M. Bunge. *Matter and Mind*. Boston: Boston Studies in the Philosophy of Science, 2010.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Masudul Alam Choudhury. *The Islamic Worldview: Socio-Scientific Perspective*. London and New York: Kegan Paul International Limited, 2000.
- Mohd. Kamal Hasan, Abdul Monir Yaacob and Ahmad Faiz Abdul Rahman. *The Islamic Worldview in Towards a Positive Islamic Worldview: Malaysian and American Perceptions*. Kuala Lumpur, 1994.
- Mohd. Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah (Ed.). *Adab Dan Peradaban: Karya Pengerahan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012.
- Muhammad al-Ghazali. *Al-Mawāhir Al-Khamsah Li Al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Wafā, 1989.
- Muhammad Isma'il. *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016.
- Muhsein Abdul Hamid. *Tajdīd Al-Fikr Al-Islāmī*. Virginia: IIIT, 1996.
- Murthada Muthahhari. *Fundamental of Islamic Thought: God, Man, and the Universe*, Trans. Hamid Algar. Berkeley: Mizan Press, 1985.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, Cet. Ketujuh*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Ninian Smart. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Shribner's sons, n.d.
- Orr, Matthew. "What Is a Scientific Worldview, and How Does It Bear on the Interplay of Science and Religion?" *Zygon Journal* vol 41. no (n.d.): 435.
- Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma. "Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat." *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)* 1, no. 1 (2021): 24.
- Sa'id Ramadhan al-Buthi. *Kubrā Al-Yaqīniyyāt Al-Kauniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2001.
- Sayyid Qutb. *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī*. Dar al-Shuruq, n.d.
- . *Muqawwamāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī*. Dar al-Shuruq, n.d.
- Sudarwan Danim. *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Degrees of Existence*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.
- . "The Worldview of Islam: An Outline", Dalam Sharifah Shifa Al-Attas (Ed.), *Islam and the Challenge of Modernity*. In

- Proceeding of the Inagural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Conte*, .25-26. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekulerisme*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1978.
- . *Prolegomena to the Methaphsics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Syeikh Atif al-Zayn. *Al-Islām Wa Idulūjiyyāt Al-Insān*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989.
- Tamam, Abas Mansur. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Islam*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- Thomas F Wall. *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction*. Wadsworth: Thomson Learning, 2001.
- Wilhelm Dilthey. *Dilthey's Philosophy of Existence: Introduction to Weltanschauungslehre, Diterjemahkan Oleh William Kluback and Martin Weinbaum*. New York: Bookman Associates, 1957.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam, Dalam Majalah ISLAMIA, Tahun II, No.5*. Jakarta: INSIST, n.d.